

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peran penting dalam membentuk karakter suatu bangsa. Kemajuan pendidikan di suatu Negara selalu berkorelasi positif terhadap kemajuan peradaban bangsa tersebut. Untuk mencapai sumber daya manusia yang berkualitas, perlu adanya peningkatan pola pikir manusia yang dibekali dengan pengetahuan, keahlian dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, serta kepribadian yang baik dan mandiri.

Pengertian kurikulum dikutip dari UU Nomor 20 Tahun 2003 sebagai berikut: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Berkat pengertian tersebut, maka tujuan pendidikan dikutip sebagai berikut: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pasal dalam Ketentuan Umum tentang fungsi dan tujuan pendidikan tersebut dijabarkan dalam batang tubuh Bab II, Pasal 3 yang rumusannya sebagai berikut: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, diharapkan tercipta kesempatan yang luas bagi setiap individu untuk mengembangkan dirinya secara optimal, sesuai potensi yang dimiliki dan sesuai pula dengan situasi lingkungan yang tersedia sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan nasional. Fenomena saat ini, pengangguran di Negara Indonesia belum maksimal teratasi. Masih banyaknya jumlah pengangguran dari golongan usia produktif di sekitar kehidupan merupakan indikasi bahwa proses pendidikan belum berjalan dengan baik. Padahal salah satu indikator keberhasilan pendidikan nasional adalah terciptanya individu yang mandiri.

Salah satu respon pemerintah terhadap kondisi ini adalah dengan menyelenggarakan pendidikan kejuruan di tingkat Sekolah Menengah Atas. Titik berat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam program visi dan misinya adalah memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan dalam memasuki persaingan dalam dunia kerja dan sekaligus mampu menciptakan lapangan pekerjaan.

Untuk mengembangkan hal tersebut Dinas Pendidikan Sumatera Utara membuka SMK Negeri Binaan Provinsi Sumatera Utara. Program Studi Keahlian yang ada di SMK Negeri Binaan Provinsi Sumatera Utara terbagi menjadi 5 Program Studi Keahlian, yaitu Teknik Gambar Bangunan, Teknik Konstruksi

Baja, Teknik Konstruksi Kayu, Teknik Konstruksi Batu dan Beton, dan Teknik Furniture.

SMK mempunyai tiga jenis mata diklat yang digolongkan menjadi mata diklat normatif, adaptif dan produktif. Dari ketiga golongan mata diklat ini, mata diklat Ilmu Statika dan Tegangan termasuk golongan mata diklat produktif yang merupakan mata diklat yang meliputi program keahlian yang berhubungan langsung dengan keterampilan siswa. Siswa dituntut untuk mempunyai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang merupakan bekal bagi para siswa. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah khusus untuk Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan, untuk mata diklat yang diambil adalah Ilmu Statika dan Tegangan kelas X. Mata diklat Ilmu Statika dan Tegangan adalah proses pengajaran teknik dan kejuruan yang penting karena Ilmu Statika dan Tegangan dapat mengantarkan siswa kepada dasar memahami program produktif lainnya.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di SMK Negeri Binaan Provinsi Sumatera Utara, nilai hasil belajar Ilmu Statika dan Tegangan pada siswa kelas X, mata diklat Menerapkan Ilmu Statika dan Tegangan yang diperoleh siswa pada tahun ajaran 2013/2014 Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan dengan jumlah siswa 24 orang, persentase nilai siswa yang memperoleh nilai kurang dari 70-79 sebanyak 58,33% (14 orang), dan yang memperoleh nilai 80-89 sebanyak 41,67% (10 orang). Melihat daftar hasil belajar tersebut, masih ada persentase siswa yang perlu ditingkatkan. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk mata diklat produktif adalah 75 sesuai standar kelulusan mata diklat Ilmu

Statika dan Tegangan pada SMK Negeri Binaan Provinsi Sumatera Utara, hal tersebut menjadi bukti bahwa hasil belajar mata pelajaran Ilmu Statika dan Tegangan yang diperoleh oleh siswa masih ada yang dibawah nilai 75.

Ada banyak faktor yang menyebabkan kurang maksimalnya nilai hasil belajar siswa. Menurut Slameto (2010), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar siswa dibedakan menjadi 3 (tiga) macam, yaitu: (1) faktor internal (faktor dari diri siswa), yakni keadaan jasmani dan rohani siswa, (2) faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar diri siswa (3) faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar oleh guru yang meliputi strategi, model, dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran, sehingga sebagian besar hasil belajar siswa mencapai nilai batas ketuntasan belajar yang ditetapkan. Hal ini bukan berarti siswa tidak memiliki kemampuan, tetapi masih banyak unsur yang terkait dengannya.

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa pada diklat Ilmu Statika dan Tegangan di SMK Negeri Binaan Provinsi Sumatera Utara dalam proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas. Faktor-faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa tersebut antara lain: banyak siswa yang berpendapat bahwa Ilmu Statika dan Tegangan adalah pelajaran yang sulit, sehingga sebahagian besar siswa kurang menyenangi pelajaran tersebut. Hal ini yang berdampak pada hasil belajar mereka. Disamping itu pelajaran hanya berpusat pada guru, di mana dalam pengajaran guru menjelaskan materi pelajaran dan siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Proses

pembelajaran ini terlihat sekedar sebagai proses tranfer pengetahuan berupa materi pelajaran kepada siswa sehingga sebahagian besar siswa mudah merasa bosan saat proses pembelajaran berlangsung. Padahal pembelajaran mendapat tempat yang lebih luas, harus menjadi wahana untuk penumbuhkembangan potensi-potensi siswa melalui peran aktif mereka menuju perubahan yang lebih baik. Dalam keadaan ini sangat diperlukan upaya-upaya nyata guru dalam mengembangkan dimensi-dimensi emosional siswa agar mereka semangkin mampu menghadapi berbagai persoalan, bersemangat, ulet, tekun, bertanggung jawab, mampu menjalin komunikasi secara sehat dengan individu atau kelompok lain. Karena hal inilah siswa merasa sulit untuk berpikir dan mencerna materi yang diberikan oleh guru. Akibatnya siswa tidak berpartisipasi atau pasif, dan juga menimbulkan rasa kebosanan dalam proses belajar.

Padahal kualitas proses belajar mengajar di kelas ditentukan oleh beberapa faktor, salah satu diantaranya ialah metode mengajar. Karena metode mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Sudjana (1998) menyatakan bahwa “Peran metode mengajar adalah sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar”.

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan metode mengajar, antara lain tujuan pengajaran, bahan pelajaran, jenis kegiatan atau aktivitas belajar siswa, fasilitas belajar yang tersedia dan siswa itu sendiri. Dari uraian di atas, ada beberapa metode yang dapat dipergunakan dalam mengajar, namun dalam penelitian ini digunakan metode latihan, karena metode latihan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan, yang dilakukan dengan

menumbuhkan pembentukan kebiasaan. Penyajian pelajaran dengan metode latihan dilakukan berulang-ulang untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Metode latihan merupakan suatu cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari siswa sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu. Dalam penerapan metode latihan, guru harus memberikan arahan kepada siswa dalam menyelesaikan latihan yang akan dikerjakan, berikan motivasi kepada siswa agar siswa merasa bersemangat dalam mengerjakan latihan, dan hal yang terpenting bagi siswa yaitu tugas yang mereka kerjakan dinilai, agar mereka mengetahui hasil dari pekerjaan yang telah diselesaikan. Terkadang siswa malas menyelesaikan latihan karena guru memberi latihan, namun tidak menindak lanjuti latihan yang diberikan. Selain faktor di atas, masih ada faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor tersebut berasal dalam diri siswa (internal) yaitu kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) merupakan ungkapan yang mencakup kemampuan mengelola emosi, mengendalikan emosi, turut merasakan, memotivasi diri serta memahami perasaan orang lain. Goleman (2000) mengatakan bahwa pencapaian suatu prestasi yang maksimal tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual atau lebih dikenal dengan *Intelegensi Question* (IQ) saja. Tetapi pencapaian prestasi yang maksimal juga ditentukan oleh kecerdasan emosional yang selama ini dikenal dengan istilah karakter pribadi.

Pendidikan yang hanya menitikberatkan pada kemampuan intelektualnya saja, hanya akan melahirkan orang-orang yang pintar namun kurang dapat mengendalikan emosinya. Di sekolah banyak anak yang mengalami depresi,

mudah cemas, gelisah dan mudah putus asa, tidak dapat berkonsentrasi, sering melamun dan tidak mempunyai motivasi belajar sehingga mereka mendapat nilai yang kurang memuaskan di sekolah. Hal ini terjadi karena proses belajar mengajar yang kurang memperhatikan aspek psikologis. Sisi buruk dari pendidikan yang kurang seimbang seperti ini harus dihindari, terutama di era kehidupan yang semakin modern yang lebih banyak faktor yang menyebabkan gangguan emosional.

Keberadaan kecerdasan emosional tentu saja sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar. Karena dengan adanya kecerdasan emosional yang baik, maka akan diperoleh motivasi, semangat, dorongan, kemauan belajar, dan kesadaran serta kearifan diri yang lebih baik untuk meningkatkan kemampuan diri. Dengan pengembangan kecerdasan emosional yang terjadi pada sebuah forum pembelajaran akan dapat membangkitkan perhatian siswa pada materi pelajaran yang sedang dipelajari. Suasana kelas akan semakin hidup, karena masing-masing individu akan melakukan kegiatan pembelajaran tanpa adanya perasaan tertekan.

Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu menjalankan perannya dengan baik sebagai siswa yang baik. Selain itu juga akan tercipta suasana yang baik bagi siswa maupun pendidik yang saling menghargai peran masing-masing dan menjalankannya guna meraih tujuan pendidikan secara bersama-sama. Dengan suasana masing-masing pihak dengan penuh toleransi dan tanpa paksaan saling memberi dukungan untuk meraih keberhasilan, maka dengan mudah seorang siswa dapat meraih hasil belajar yang

lebih baik. Selain itu dengan keberadaan kecerdasan emosional yang baik dalam diri individu tersebut, maka peserta didik akan mampu membangkitkan motivasi dalam dirinya untuk terus berusaha meraih prestasi belajar yang semakin meningkat dari waktu ke waktu.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh dan melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsi dengan judul : **“Pengaruh Metode Latihan dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Mata Diklat Ilmu Statika dan Tegangan Siswa Kelas X SMK Negeri Binaan Provinsi Sumatera Utara”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terkait dengan penelitian ini, yaitu :

1. Apakah metode pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah sudah tepat?
2. Apakah metode pembelajaran yang digunakan telah efektif dan efisien dalam mencapai hasil belajar?
3. Apakah metode latihan dapat mempengaruhi hasil belajar mata diklat Ilmu Statika dan Tegangan?
4. Apakah kecerdasan emosional dapat mempengaruhi hasil belajar mata diklat Ilmu Statika dan Tegangan?
5. Apakah metode latihan dan kecerdasan emosional mempengaruhi hasil belajar mata diklat Ilmu Statika dan Tegangan?

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tercapai sesuai dengan tujuan penelitian, serta kondisi keterbatasan waktu dan kemampuan penulis, rancangan penelitian ini dibatasi hanya pada:

1. Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode latihan dan pembelajaran konvensional.
2. Faktor internal dari dalam diri siswa hanya tingkat kecerdasan emosional yang dibedakan atas dua tingkatan, yaitu tingkat kecerdasan emosional tinggi dan kecerdasan emosional rendah.
3. Hasil belajar siswa dilakukan pada siswa kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan di SMK Negeri Binaan Provinsi Sumatera Utara Tahun Ajaran 2014/2015.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh dengan menggunakan metode latihan terhadap hasil belajar mata diklat Ilmu Statika dan Tegangan siswa kelas X SMK Negeri Binaan Provinsi Sumatera Utara Tahun Ajaran 2014/2015?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kecerdasan emosional tinggi dan siswa dengan kecerdasan emosional rendah mata diklat Ilmu Statika dan Tegangan Siswa kelas X SMK Negeri Binaan Provinsi Sumatera Utara tahun ajaran 2014/2015?

3. Apakah terdapat interaksi antara metode latihan dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar mata diklat Ilmu Statika dan Tegangan siswa kelas X SMK Negeri Binaan Provinsi Sumatera Utara Tahun Ajaran 2014/2015?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh metode latihan terhadap hasil belajar mata diklat Ilmu Statika dan Tegangan siswa kelas X SMK Negeri Binaan Provinsi Sumatera Utara Tahun Ajaran 2014/2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar mata diklat Ilmu Statika dan Tegangan Siswa kelas X SMK Negeri Binaan Provinsi Sumatera Utara tahun ajaran 2014/2015.
3. Untuk mengetahui interaksi antara metode latihan dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar mata diklat Ilmu Statika dan Tegangan siswa kelas X SMK Negeri Binaan Provinsi Sumatera Utara Tahun Ajaran 2014/2015.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat secara teori untuk menambah wawasan untuk mendalami sebagai pendidik dan pengajar khususnya dalam meningkatkan hasil belajar Ilmu Statika dan Tegangan dengan mengembangkan metode latihan dan kecerdasan emosional.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

1. Sebagai bahan masukan bagi siswa agar lebih membangkitkan motivasi dalam dirinya untuk terus berusaha meraih prestasi belajar.
2. Dapat meningkatkan ketepatan dan kecepatan pelaksanaan sela proses pembelajaran berlangsung terutama dalam menggunakan metode latihan.

b. Bagi Guru

1. Sebagai bahan informasi bagi guru untuk memilih metode pembelajaran yang tepat dengan pokok bahasan yang diajarkan.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru-guru SMK dalam pembinaan dan peningkatan mutu pendidikan kejuruan.

c. Bagi peneliti

1. Melatih dan menambah pengalaman bagi mahasiswa dalam pembuatan karya ilmiah.
2. Sebagai masukan bagi mahasiswa atau calon guru untuk menerapkan model yang tepat dalam proses belajar mengajar.